

BAB III

HUBUNGAN GUATEMALA DENGAN ISRAEL

Bab ini akan menjelaskan hubungan Guatemala dengan Israel yang berawal dari Guatemala menjadi salah satu anggota dalam badan yang dibentuk oleh PBB untuk membentuk Palestina sebagai sebuah negara. Namun, Guatemala memiliki niat lain dalam badan tersebut yaitu membuat Israel menjadi negara yang berdaulat. Guatemala melobi negara-negara untuk mewujudkan niatnya itu hingga niatnya itu berhasil. Hubungan Guatemala dan Israel menjadi dekat dengan adanya hubungan kerjasama ekonomi dan dilanjutkan dengan hubungan kerjasama militer. Hubungan kerjasama diantara kedua negara ini sudah berlangsung sekitar 70 tahun dimana Israel sudah menganggap Guatemala menjadi “sahabat baiknya”.

Bab ini dibagi menjadi empat sub bab yang mana digolongkan berdasarkan bidang-bidang kerjasama diantara Guatemala dan Israel. Diawali dengan bagaimana politik luar negeri Guatemala sebagai pengantar dalam hubungan Guatemala dengan Israel yang dilanjutkan hubungan politik Guatemala dan Israel dimana menjadi awal hubungan Guatemala dan Israel, dilanjutkan dengan hubungan kerjasama ekonomi Guatemala dan Israel yang mana menjadi hubungan kerjasama pertama sebelum adanya kerjasama militer, dan diakhiri dengan hubungan kerjasama Guatemala dan Israel dalam bidang militer yang menjadi salah satu faktor adanya perang sipil 36 tahun yang terjadi di Guatemala.

A. Politik Luar Negeri Guatemala

Politik luar negeri Guatemala berupa hubungan bilateral maupun multilateral yang mana memiliki tujuan yang berbeda-beda disetiap hubungan antar negara. Tujuan politik luar negeri Guatemala ialah untuk menjaga keamanan regional, pembangunan regional, serta integritas ekonomi. Dalam menjaga keamanan regional, Guatemala menjadi salah satu bagian dalam Kerangka Perjanjian tentang Keamanan

Demokratis di Amerika Tengah, yang ditandatangani pada 1995, yang menetapkan model keamanan kooperatif, integral dan tak terpisahkan, berdasarkan supremasi dan penguatan kekuatan sipil, dengan keseimbangan yang wajar dari kekuatan dan fokus pada keselamatan masyarakat. Selain itu, Guatemala adalah anggota Konferensi Angkatan Bersenjata Amerika Tengah (CFAC), yang tujuannya adalah untuk mempromosikan upaya kerjasama dan koordinasi yang permanen dan sistematis di antara angkatan bersenjata (Global Security, 2017).

Dalam pembangunan regional dalam mengurangi kemiskinan di Guatemala, Guatemala memiliki proyek pembangunan nasional dibawah naungan UNCRD (United Nations Centre for Regional Development). Proyek pembangunan regional ini berupa *workshop*, salah satu contohnya itu ialah *Workshops on Human Security and Regional Development in Latin America and the Caribbean*. Workshop ini dilakukan di tiga negara dan salah satunya Guatemala pada tanggal 31 Mei 2005. Workshop ini bertujuan untuk mempromosikan fase pelatihan Proyek tentang Keamanan Manusia dan Pengembangan Regional di Amerika Latin dan Karibia dan untuk difusi yang lebih luas dari konsep *Human Security*, penilaian prioritas *Human Security* dan definisi paket pelatihan khusus, serta mengejar mobilisasi sumber daya dari lembaga internasional dan nasional (UNCRD, 2005).

Selanjutnya dilanjutkan dengan *Training Workshop for the Participatory Formulation of Projects under the Human Security and Regional Development Approach for the Districts of Guatemala*, dimana diselenggarakan pada 6 November sampai 8 November 2008. Peserta dari *workshop* ini ialah 45 perwakilan dari badan pemerintah, masyarakat sipil, dan akademisi dari empat distrik di Kota Guatemala. Pelatihan ini bekerja sama dengan Pemerintah Kota Guatemala dan Universitas Isthmus. Pelatihan ini adanya campur tangan dengan negara lain yaitu Argentina dan Kolombia sebagai pakar yang diundang untuk memberikan

materi. Pelatihan diadakan sebagai tanggapan atas kebutuhan yang dinyatakan dari administrasi kota saat ini untuk membangun kapasitas pejabat publik dan pemimpin masyarakat untuk perumusan bersama dan partisipatif dari rencana dan proyek kabupaten dalam Rencana Teritorial yang baru dirumuskan untuk Kota Guatemala. Berdasarkan hasil pelatihan yang berhasil menurut evaluasi peserta, Pemerintah Kota Guatemala sedang mengerjakan proposal untuk kelanjutan kegiatan pada periode Juli 2009-Juni 2010. Ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas untuk perumusan partisipatif lokal rencana teritorial atau rencana pembangunan lokal di bawah keamanan manusia dan kerangka kerja regional terintegrasi (UNCRD, 2008).

Dalam perekonomian, Guatemala bergabung dengan Dewan Menteri Perdagangan Amerika Tengah. Dewan ini memiliki hubungan kerjasama dalam perdagangan dan investasi (Trade and Investment Framework Agreement atau TIFA) dengan Amerika Serikat pada tahun 1998. Kerjasama dengan Amerika Serikat ini menjadi cikal bakal terciptanya CAFTA-DR (Dominican Republic-Central America Free Trade Agreement). CAFTA-DR berlaku pada bulan Juli 2006 setelah Guatemala melakukan kesepakatan damai 1996 untuk mengakhiri 36 tahun perang saudara, dimana Guatemala menstabilisasikan makroekonominya dengan memacu peningkatan investasi dan diversifikasi ekspor, dengan peningkatan terbesar dalam ekspor pertanian non-tradisional dan etanol. Sementara CAFTA-DR telah membantu meningkatkan iklim investasi, kekhawatiran atas keamanan, kurangnya pekerja terampil, dan infrastruktur yang buruk terus menghambat investasi asing langsung (Central Intelligence Agency). Guatemala juga bergabung dengan perjanjian perdagangan bebas dengan Meksiko pada tahun 2000 dimana Honduras dan El Salvador ikut bergabung dalam perjanjian ini.

Pemerintah Guatemala yang sekarang dipimpin oleh Presiden Jimmy Morales dimana pada masa ini Pemerintahan berfokus pada mempertahankan hubungan erat dengan mitra

tradisional di Amerika Latin, Eropa dan Amerika Serikat, dan ingin mengembangkan hubungan dengan Asia. Pemerintah berturut-turut telah mencari kerjasama yang lebih dekat dengan Amerika Serikat sebagai mitra dagang dan investasi utama Guatemala demi memerangi kejahatan yang banyak terjadi di Guatemala. Guatemala juga salah satu dari tiga negara (bersama dengan El Salvador dan Honduras) yang membentuk "Segitiga Utara" dan manfaat dari sebuah pembangunan beberapa tahun Amerika Serikat dan paket bantuan keamanan, yang dikenal sebagai *Alliance for Prosperity*, disetujui pada November 2014. Guatemala dengan negara-negara di Amerika Tengah memiliki Free Trade Area dengan Amerika Serikat sejak tahun 2009 dan dengan Uni Eropa sejak tahun 2012 (Department of Foreign Affairs and Trade, 2017).

Tidak hanya memiliki hubungan multilateral dengan negara-negara lain, Guatemala juga memiliki hubungan bilateral dengan beberapa negara khususnya negara-negara di Amerika Tengah, contohnya perjanjian perdagangan bebas dengan Meksiko yang telah diberlakukan sejak 2013. Pada tahun 2016, Meksiko menjadi mitra perdagangan terbesar kelima di Guatemala dengan mencapai 2,4 miliar US\$. Selain negara di Amerika Tengah, Guatemala juga memiliki hubungan bilateral dengan negara-negara di Asia contohnya Guatemala mengakui Taiwan sebagai Republik China. Guatemala memiliki hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara-negara lain untuk mencapai tiga tujuan utamanya yaitu, keamanan, pembangunan, serta ekonomi.

B. Hubungan Politik Guatemala dengan Israel

Guatemala memiliki banyak sejarah dalam berhubungan dengan Israel. Hubungan politik Guatemala dan Israel berawal pada tahun 1947 dimana perwakilan Guatemala dalam UNSCOP (United Nation Special Committee on Palestine), Jorge Garcia Granados. Granados sebagai perwakilan dari Guatemala yang memiliki usulan-usulan terbaik untuk membuat Palestina menjadi sebuah

negara, ternyata dibalik itu semua Ia melakukan lobi-lobi pada negara-negara yang dianggap netral oleh PBB saat itu. Ia melakukan lobi-lobi demi meyarakan pembentukan negara Israel. Lobi yang dilakukan oleh Granados ini pun berhasil karena Israel menjadi negara setelah setahun pembentukan komite spesial Palestina ini. Pada tahun 1948, Israel menjadi negara, dan tidak dapat dipungkiri Guatemala menjadi negara pertama di Amerika Tengah yang mengakui Israel menjadi negara. Lobi ini pun sangat berpengaruh khususnya bagi negara-negara tetangga Guatemala di wilayah Amerika Tengah dimana negara-negara di Amerika Tengah tersebut mendukung dan mengakui Israel sebagai negara.

Salah satu alasan Granados melobi negara-negara untuk membantu Israel menjadi suatu negara karena adanya komunitas Yahudi di Guatemala. Komunitas ini berasal dari imigrasi orang-orang Yahudi dari Jerman ke Guatemala pada abad ke-19. Namun, kedatangan imigran Yahudi ini tidak disambut dengan baik oleh penduduk asli Guatemala. Hal ini tercermin pada tahun 1932 dimana pemerintah Guatemala mengeluarkan aturan untuk mengusir imigran Yahudi ini. Setelah terjadinya Perang Dunia Kedua, aturan yang mengenai imigran Yahudi sudah jarang diberlakukan sehingga imigran Yahudi menjadi lebih banyak dari pada sebelumnya. Mayoritas imigran Yahudi ini tinggal di Ibukota Guatemala (Firman, 2018). Granados memiliki pemikiran yang sama dengan Israel dalam mempromosikan dan mendukung agenda Zionis pada saat itu dengan menghapus penduduk asli Guatemala dan penekanan pada superioritas budaya (Moussa, 2017).

Setelah mengakui Israel sebagai negara, Guatemala menjadi negara pertama yang membuka kedutaan besarnya di Yerusalem sebagai bentuk dukungannya dengan Israel pada tahun 1959. Namun hal itu tidak bertahan lama, Guatemala memindahkan kedutaan besarnya ke Tel Aviv setelah 24 tahun berdiri di Yerusalem. Hal ini dikarenakan Israel mengklaim Yerusalem sebagai ibu kota abadi dan ini bertentangan dengan resolusi PBB, sehingga terjadi

penolakan Internasional yang menyebabkan Guatemala harus memindahkan kedutaan besarnya dari Yerusalem ke Tel Aviv (Berlianto, 2018).

Hubungan Guatemala dengan Israel selain dengan adanya komunitas Yahudi di Guatemala, juga dikarenakan adanya isolasi internasional terhadap Israel. Isolasi internasional terhadap Israel menyebabkan Israel harus terlibat langsung dengan hubungan internasional dengan negara-negara lain salah satunya Guatemala. Isolasi internasional ini membatasi ruang gerak Israel untuk memiliki hubungan dengan negara-negara sehingga Israel terlibat langsung terhadap lingkungan internasional untuk mencapai tujuannya yaitu keluar dari zona isolasi internasional. Adanya isolasi internasional membuat para pemimpin Israel beralasan bahwa mereka tidak dapat bersikap khusus tentang jenis rezim yang akan mereka bantu (Rubenberg, 1986).

Hubungan politik antara Guatemala dengan Israel tidak sampai disitu saja. Bisa dilihat bahwa pada saat ini, Guatemala merupakan salah satu anggota *The Israel Allies Foundation* (IAF), yang mana dibentuk untuk menjadi payung bagi kegiatan terkoordinasi kaukus-kaukus ini dari seluruh dunia. Dalam lembaga ini akan membahas semua isu dan legislasi mengenai Israel di seluruh dunia. Lembaga ini berawal dari sekelompok anggota Knesset Israel berkumpul untuk membentuk *Knesset Christian Allies Caucus* pada tahun 2004. Lembaga ini untuk mengakui kekuatan yang semakin besar dari komunitas pendukung Israel di dalam dunia Kristen dan kebutuhan untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik antara Anggota Knesset dan para pemimpin Kristen pro-Israel di seluruh dunia. Lembaga ini didirikan pada tahun 2006 oleh Rep. Dave Weldon, Rep. Frank Frank, Rep. Eliot Engel dan Rep. Gene Green sebagai satu-satunya bipartisan Kaukus pro-Israel di Dewan Perwakilan, Kongres Allies Korea Kaukus telah mempelopori banyak inisiatif pro-Israel. Sejak pembentukan lembaga ini, kaukus banyak bertambah dan daftar terus berkembang

hingga Guatemala pun juga terdaftar didalamnya. Perwakilan kaukus Guatemala dalam lembaga ini ialah Juan Manuel Diaz Duran (israelallies.org, 2018).

The Israel Allies Foundation (IAF) membahas isu perpindahan kedutaan besar dari Tel Aviv ke Yerusalem sebagai bentuk dukungan terhadap Israel. Guatemala yakin untuk memindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem setelah masuk dalam IAF bulan Oktober 2017 lalu (Hoofman, 2017). Oleh sebab itu, ketika Amerika Serikat memindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem, dua hari setelahnya Guatemala pun melakukan hal yang sama karena Guatemala adalah salah satu anggota dari IAF ini. Guatemala melakukannya sebagai bentuk dukungannya kepada Israel dan sebagai “sahabat baik” bagi Israel.

C. Kerjasama Ekonomi Guatemala dengan Israel

Sebelum memiliki hubungan kerjasama militer, Guatemala dan Israel memiliki hubungan kerjasama bidang pertanian dengan adanya program-program bantuan teknis dengan penekanan dalam bidang pertanian pada tahun 1960-an sampai tahun 1970-an. Pada tahun 1970, 16 penasihat Israel telah mengerjakan proyek-proyek program kerjasama mereka di Guatemala. Duta Besar Guatemala untuk Israel menyimpulkan keadaan hubungan bilateral antara Guatemala dan Israel,

“Dari Israel, kami membeli peralatan elektronik, radar, dan komunikasi, dan kami mengirimkannya mesin sipil untuk perbaikan. Demikian pula, lusinan profesional muda Guatemala menghadiri pusat kerjasama internasional untuk mendapatkan pengetahuan di Israel, terutama dalam industri agronomi. Impor Israel dari Guatemala, kopi, kapulaga, layu berharga, kerajinan wijen dan nikel diantara yang lain, dan memberikan bantuan teknis untuk eksploitasi banyak sumber daya alam Guatemala. Ini menjadi dasar bagi hubungan baik

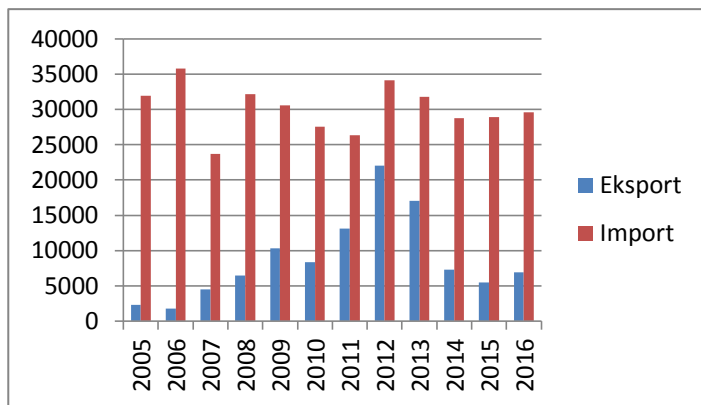
yang untungnya ada anantara masyarakat dan pemerintah Guatemala dengan Israel.” (Hunter, 1987)

Pada bulan Juni 1982, Menteri Ekonomi Guatemala, Julio Matheu Duchez mengunjungi Israel untuk menandatangani perjanjian perdagangan yang mana masing-masing negara diberikan status “negara yang paling disukai” dan berjanji untuk bekerjasama di bidang industri, pertanian, pembangunan, dan pariwisata. Menteri Perdagangan dan Industri Israel, Gideon Pat, yang menandatangani perjanjian ini mengungkapkan bahwa komisi gabungan perwakilan dari negara-negara akan bertemu dari waktu ke waktu untuk memantau implementasi perjanjian ini. Pada bulan November 1983, menurut *Central America Report* yang berbasis di Guatemala Israel dan Guatemala juga menandatangani perjanjian perdagangan yang lainnya untuk memperkuat hubungan yang ramah dan komersial dan untuk memfasilitasi sejauh mungkin kerjasama ekonomi pada dasar persamaan dan saling menguntungkan (Hunter, 1987).

Kerjasama ekonomi Guatemala dengan Israel masih berlanjut hingga saat ini. Hubungan bilateral Guatemala dan Israel bidang ekonomi ialah ketika adanya menandatangani antara kedua negara tersebut dalam *Agreement for the Reciprocal Promotion and Protection of Investments* pada tanggal 7 November 2016. Perjanjian ini berlaku pada tanggal 15 Januari 2009 (UNCTAD, 2013). Perjanjian bilateral Guatemala dan Israel juga terdapat dalam *Free Trade Agreement* (FTA) yang mana menurut pernyataan pembukaan oleh Menteri Keuangan Guatemala saat itu, Kamar Dagang baru di Tel Aviv dijadwalkan untuk awal tahun 2013 (Central America Data, 2011).

Adanya *Free Trade Agreement* membuat ekspor dan impor antara Guatemala dan Israel jauh lebih mudah. Walaupun Israel bukanlah salah satu negara yang memiliki ekspor terbesar bagi Guatemala namun menurut data World Bank pada tahun 2015, ekspor terbanyak yang dilakukan Guatemala ke Israel adalah sayuran, bahan baku, dan tekstil.

Tidak hanya mengekspor barang, Guatemala juga mendapat barang impor dari Israel. Ekspor dan impor Guatemala dengan Israel dapat dilihat dari grafik dibawah ini yang dimulai pada tahun 2005 sampai 2016. Ekspor dari Guatemala ke Israel relatif sedikit dibanding impor dari Israel ke Guatemala. Namun ekspor pernah naik secara signifikan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 dan menurun drastis dari tahun 2013 sampai 2014. Hal lebih jelas dapat dilihat di bagan dibawah ini,



(Sumber: wits.worldbank.org, 2018)

Bagan 3.1 Ekspor dan Impor Guatemala dengan Israel Tahun 2005 sampai 2016

D. Hubungan Kerjasama Militer Guatemala dan Israel

Hubungan militer Guatemala dengan Israel dimulai dengan adanya *culture shock* masyarakat asli Guatemala dengan penjajahnya terdahulu yaitu Spanyol. Adanya perbedaan antara masyarakat asli dan masyarakat keturunan penjajah yaitu masyarakat ladino menyebabkan ada konflik diantara dua kelompok masyarakat ini. Pada sepanjang tahun 1960-an sampai 1970-an masyarakat asli Guatemala yaitu suku Maya yang terdapat di dataran tinggi mengalami kontak yang semakin meningkat dengan masyarakat ladino.

Masyarakat ladino ini memiliki keturunan dari penjajah Guatemala terdahulu yaitu Spanyol. Kontak yang semakin meningkat ini memiliki pengaruh terhadap transformasional. Ini bisa dijelaskan oleh Jonas (2009) yang menjelaskan bahwa “kontak yang meningkat memiliki efek paradoksikal yaitu dengan memperkuat pertahanan identitas etnis / budaya mereka, seperti bahasa, adat istiadat, praktik masyarakat dan agama, klaim atas tanah dan hak-hak lainnya, dan pandangan mereka terhadap dunia secara keseluruhan. Unsur-unsur identitas mereka menjadi faktor dalam memobilisasi perlawanan mereka terhadap negara yang didominasi kaum ladino.” (Totten & Hitchcock, 2011). Inilah salah satu penyebab utama mengapa terjadinya perang sipil di Guatemala. Tidak hanya itu, adanya pemerintah otoriter menyebabkan konflik semakin besar dan menjadi perang sipil di Guatemala. Milton Jamail dan Margo Gutierrez mengatakan:

“Meskipun Israel menunjukkan hubungan awal yang khusus dengan Guatemala, penting diperhatikan bahwa hubungan itu dimulai antara pemerintahan progresif di Guatemala dan apa yang dirasakan oleh masyarakat Guatemala sebagai perjuangan anti-kolonial di Palestina. Situasi telah sangat berubah dalam empat puluh tahun berikutnya. Kediktatoran militer Guatemala saat ini adalah keturunan langsung dari pemerintahan sayap kanan yang mengambil alih kekuasaan pada tahun 1954 dengan menggulingkan pemerintah yang telah menjalin hubungan baik dengan Israel” (Hunter, 1987)

Yohanah Ramati, mantan *editor the Israeli Journal* dan anggota komite hubungan luar negeri selama pemerintahan Likud (1977-1984) mengatakan bahwa,

“Israel adalah negara paria. Ketika orang meminta kami untuk sesuatu, kami tidak dapat mengajukan pertanyaan tentang ideologi. Satu-satunya jenis rezim yang Israel tidak

akan membantu adalah yang anti-Amerika. Juga, jika kita dapat membantu suatu negara yang mungkin tidak nyaman bagi AS untuk membantu, kita akan memotong hidung kita untuk menghindari wajah kita untuk tidak melakukannya.” (Ramati, 1985)

Negara paria yang disampaikan oleh Yohana Ramati ini terbukti ketika Guatemala memulai kerjasama militernya dengan Israel tahun 1971. Kerjasama ini pada masa kepresidenan Kolonel Carlos Arana Osario dimana terdapat kunjungan kepala staf Guatemala, Kjell Laugerud Garcia, yang menemui Menteri Pertahanan Israel, Moshe Dayan, dan para pejabat militer Israel. Laugerud Garcia menyampaikan tujuan kedatangannya untuk kerjasama dalam pengadaan persenjataan dan peralatan komunikasi militer. Pada tahun 1971 inilah Guatemala dan Israel menandatangani perjanjian kerjasama pertama mereka.

Laugerud Garcia yang mana menjadi staf Guatemala pada masa kepresidenan Kolonel Carlos Arana Osario, naik jabatan menjadi presiden namun terdapat kecurangan dalam pemilihannya itu. Sebelum menjabat sebagai presiden, Laugerud Garcia ternyata mengunjungi Israel secara pribadi dimana Ia berkeinginan untuk memperluas kerjasamanya dengan Israel dalam bidang militer. Pada tahun 1974 setelah menjadi Presiden Guatemala, Laugerud Garcia mengunjungi Israel kembali untuk meminta mempererat hubungan kerjasama militer dengan Israel. Pada tahun inilah Israel menjadi pemasok persenjataan militer di Guatemala. Pesawat Arava buatan Israel, mobil lapis baja, artileri dan senjata kecil,serta senapan mesin ringan Uzi dan senapan serbu Galil tiba di Guatemala. Persenjataan militer ini tiba dengan ditemani oleh teknisi Israel dan penasihat militer Israel saat itu. Dengan adanya hal ini, minat Guatemala dalam membeli senjata dari Israel terus meningkat. Persenjataan yang dijual oleh Israel tidak semuanya dibuat di Israel, misalnya *Mauser-98 rifles* (Hallahmi, 1988).

Guatemala adalah salah satu negara yang membentuk negaranya menjadi *triangulo del norte*, dimana militer menguasai negara bukan untuk *power* namun untuk mengontrol masyarakat sipil. Hal ini bertujuan untuk memenuhi syarat strategis Washington. Menurut model, rezim-rezim sipil baru akan menjadi sekutu “demokratis” Amerika Serikat (Painter, 1986). Amerika membantu Guatemala dalam bidang militer dimana pada saat itu Guatemala dibawah fundamental militer untuk “menenangkan” masyarakat. Program yang cetuskan oleh Amerika Serikat ialah “civil action” dimana mengabungkan militer dengan pertanian walaupun pada kenyataannya militer yang menjadi prioritas utama. Fundamental militer ini dimulai pada tahun 1960an dimana pemimpinnya ialah seorang junta militer yaitu Oscar Mendoza Azurdia. Namun bantuan Amerika Serikat tidaklah cukup bagi militer Guatemala sehingga Guatemala memiliki pemasok persenjataan yang lain yaitu Israel. Pada awal tahun 1977, Jimmy Carter, Presiden Amerika Serikat saat itu, menekan Guatemala setelah terjadi protes keras mengenai pelanggaran Hak Asasi Manusia selama Perang Sipil Guatemala berlangsung. Dengan adanya teguran yang diberikan oleh Presiden Amerika Serikat, jenderal-jenderal Guatemala menolak dan memberhentikan semua bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat. Adanya penolakan yang dilakukan oleh jenderal-jenderal militer Guatemala membuat Israel menjadi pemasok utama dalam persenjataan militer.

Kekosongan hubungan Guatemala dengan Amerika Serikat membuat hubungan kerjasama militer antara Guatemala dengan Israel semakin erat. Hal ini bisa dilihat pada akhir tahun 1977, Presiden Israel pada saat itu Ephairm Katzir mengunjungi Guatemala dan menandatangani perjanjian bantuan militer dengan Presiden Laugerud Garcia untuk memodernisasikan militer Guatemala dan pelatihan di Israel. setelah pertemuan itu terjadi, Menteri pertahanan Guatemala , Jenderal Otto Spiengler, kemudian dikirim ke Israel untuk mempelajari dan membeli persenjataan militer.

Sebagian besar pembelian persenjataan militer Guatemala adalah persenjataan-persenjataan kecil walaupun ada pembelian peralatan militer yang besar juga seperti helikopter dan Aravas. Guatemala juga ingin membeli Kfir, pesawat tempur Amerika Serikat, dari Israel namun tidak bisa diwujudkan oleh Israel karena penolakan oleh Amerika Serikat (Bahbah & Butler, 1986).

Pemerintahan Laugerud Garcia diteruskan kepada pemerintahan Fernando Romeo Lucas Garcia. Dalam pemerintahan Lucas Garcia, kerjasama militer ditingkatkan dengan teknologi yang diberikan oleh Israel. Menurut juru bicara Yitzhak Shamir, selama periode 1978-1979, para ahli Israel “melatih sekitar 1.000 orang Guatemala”. Selama 1979, teknisi Israel dari *Tadiran Israel Electronics Industries* mulai memasang pusat komputer di Guatemala City yang mulai beroperasi pada akhir 1979 atau awal 1980. Bank data komputer diyakini mengandung setidaknya 80 persen populasi negara tersebut. Menurut wartawan Israel Yosef Pri'el, sistem ini didirikan untuk memantau dan "menindaklanjuti gerakan gerilya di ibukota." Selain menyimpan informasi tentang kelompok gerilya, George Black melaporkan bahwa “pada musim panas 1981, metode analisis komputer canggih Argentina (menggunakan perangkat keras Israel) sangat penting dalam mendeteksi dan menghancurkan 27 rumah aman gerilya di Guatemala City.” Tidak hanya teknologi, namun sekolah elektronik untuk tentara Guatemala pun dibangun demi meningkatkan kualitas tentara Guatemala. Pembukaan sekolah tentara ini diselenggarakan pada tanggal 3 November 1981 (Rubenberg, 1986).

Pada tahun 1982, Pemerintahan Lucas Garcia dikudeta oleh Efraim Rios Montt. Sepanjang tahun 1982 dan 1983, kontra-pemberontakan menjadi lebih ganas dan lebih brutal dimana pasukan pemerintah menghancurkan ratusan desa, dan menewaskan puluhan ribu orang tak berdosa. Ríos Montt adalah presiden dari tahun 1982 hingga 1983, masa yang ditandai dengan kekerasan negara yang intens terhadap suku

Maya. Dalam penyelidikan komprehensif, CEH (Comision para el Esclarecimiento Historico- Commission for Historical Clarification) menemukan tentara dan kelompok paramiliter terkait bertanggungjawab atas 93 persen dari semua pelanggaran yang didokumentasikan, 91 persen penghilangan paksa, dan 92 persen eksekusi mati (Sanford, 2003).

Keputusan Ríos Montt untuk membersihkan dan mereorganisasi militer mempersiapkan angkatan bersenjata untuk apa yang akan menjadi fase kontra-pemberontakan paling intensif dalam sejarah dua puluh tahun konflik. Tekad tentara untuk melancarkan perang total tidak hanya didorong oleh keharusan militer, tetapi juga oleh masalah politik yang mendalam. Dalam sebuah laporan tertanggal 23 Mei 1983, CIA menunjukkan bahwa "Pemberontakan telah memaksa militer, institusi terkuat di Guatemala, untuk mengakui bahwa bagian yang lama diabaikan di negara seperti Dataran Tinggi Barat adalah basis kekuasaan politik yang bisa dieksploitasi." Ríos Montt menandai masalah yang sama dalam sebuah wawancara dengan analis politik Jennifer Schirmer,

"Dengar dengan baik: subversi atau gerilya bukanlah masalah militer. Ini benar-benar masalah politik. Dan, sebagai konsekuensinya, setiap aparatur negara harus bertindak di mana ada kekosongan politik. Mengetahui itu, kami membahas seluruh masalah pada tahun 1982: keadilan, kacang dan peluru." (Doyle, 2013)

Program "beans and bullets" yang dibuat oleh Rios Montt pada dasarnya adalah penutup propaganda untuk pembantaian dan pemindahan besar-besaran tahun 1982. *The beans* melambangkan bantuan pemerintah militer kepada orang-orang Guatemala yang setia dan *The Bullets* melambangkan perjuangan melawan pemberontakan (Schirmer, 1998). Program ini menawarkan pilihan bagi petani antara kematian atau pelarian di satu sisi, dan "perlindungan" militer, termasuk pemberian terbatas di daerah yang dikuasai militer, di sisi lain. Petani yang

melarikan diri dari tentara akan menderita kelaparan sehingga pada akhirnya petani-petani itu memutuskan untuk “turun” dari gunung dalam sikap menyerah dan masuk dalam pemukiman pengungsi dimana setiap orang diberi makan dan didoktrin serta dijanjikan mereka akan diberi kesempatan kembali ke rumah mereka setelah mereka membentengi patrol sipil. Tujuan program ini adalah menghukum desa-desa yang dicurigai dengan menyingkirkan warga sipil dari daerah gerilya sampai warga sipil itu dapat dipercayai untuk kembali (Simon, 1986).

Rios Montt melakukan genosida dengan bantuan persenjataan militer oleh Israel. ini bisa dilihat pada tahun 1982 dimana penasihat militer Israel membantu mengembangkan dan melaksanakan *Plan Victoria*, kampanye bumi hangus untuk menghancurkan populasi dataran tinggi (tempat tinggal penduduk asli atau suku Maya). Kedutaan besar Guatemala di Washington menegaskan bahwa “personil yang dikirim oleh pemerintah Israel berpartisipasi dalam program re-population dan penyesuaian bagi mereka yang mengungsi”. Rios Montt juga mengatakan kepada *Washington Times* bahwa pemerintah Israel memberikan bantuan administrasi dengan rencanakantra-pemberontakan yang disebut *Techo, tortilla y trabajo* (tempat berlindung, makanan, dan pekerjaan). Program ini adalah program lanjutan dari program *the beans and bullets* (Hunter, 1987).

Adanya perbedaan budaya antara suku asli Maya di Guatemala dengan masyarakat ladino serta tekanan dari politik Perang Dingin dan mobilisasi petani membuat peran mediasi elit suku Maya akhirnya rusak. Pada akhirnya hal ini menyebabkan munculnya perang sipil panjang Guatemala. Pada tahun 1960 sampai 1996 menjadi sejarah kelam bagi masyarakat Guatemala dimana pemerintahan otoriter menguasai dengan terjadinya perang sipil selama 36 tahun yang mana membuat ribuan masyarakat Guatemala meninggal. Walaupun hubungan Guatemala dan Israel pada dikotori dengan adanya genosida masyarakat Guatemala pada

masa rezim otoriter, Guatemala dan Israel masih memiliki hubungan yang baik khususnya dalam bidang militer.

Adanya hubungan militer Guatemala dan Israel pada saat ini tidak dapat dilihat dengan jelas. Namun hubungan politik dan ekonomi diantara kedua negara ini masih terus berlanjut hingga saat ini. Adanya sejarah kerjasama militer dan hubungan politik dan ekonomi yang sampai saat ini masih terjalin dengan baik menjadikan Guatemala sebagai “sahabat baiknya” Israel apalagi dengan pengakuan yang diajukan oleh Guatemala dengan memindahkan kedutaan besarnya dari Tel Aviv ke Yerusalem akan membuat kedua negara yang bersahabat ini memiliki hubungan yang semakin erat. Hubungan yang telah terjalin lama antara Guatemala dengan Israel akan berhubungan dengan hubungan kerjasama Guatemala dengan Amerika Serikat dimana akan dijelaskan di bab selanjutnya.